



Sensualitas dalam Lirik Dangdut Berbahasa Jawa: Kajian Resepsi Sastra

Ziyana Olga Niswatul Izzah*¹

^{1,2}Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History:

Diajukan January 9, 2019

Diterima June, 30 2019

Terbit June, 30 2019

Kata kunci:

sensualitas;
penerimaan;
lirik dangdut

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembaca dalam menginterpretasikan lirik lagu dangdut Jawa yang mengandung sensualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pragmatis yang memberi perhatian utama pada peran pembaca. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Arti dari lirik lagu ini menggunakan teori analisis sastra penerimaan Jauss yang mencakup horizon penerimaan dan horizon ekspektasi juga berfokus pada respons, penerimaan lirik dangdut dengan sensualitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis reseptif sinkronis yang melibatkan pembaca kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuh dari dua belas responden setuju bahwa lirik lagu dangdut dan sensualitas terkait erat. Baik dari judul, tema, lirik, gaya bernyanyi hingga aksi panggung yang mengiringinya, musik dangdut dapat mengundang sensualitas. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu keduanya secara eksplisit menunjukkan pergeseran nilai kesopanan bahasa. Sedangkan lima responden lainnya menyatakan bahwa lirik lagu tersebut hanyalah hiburan untuk memuaskan komunitas pendengar.

Abstract

The aim of this study was to find out how the readers in interpreting Javanese dangdut song lyrics which containing sensuality. This study used a pragmatic research approach that gave primary attention to the role of the reader. Data collection techniques used interview methods, questionnaires and documentation. The meaning of this song lyrics used Jauss's reception literary analysis theory which includes the acceptance horizon and the expectation horizon also focuses on the response, acceptance of the lyrics of dangdut with sensuality. Data analysis in this study uses synchronic receptive analysis involving contemporary readers. The results of this study indicate that seven out of twelve respondents agree that lyrics of dangdut song and sensuality are closely related. Both from the title, theme, lyrics, singing style to the stage action that accompanies it, dangdut music can invite sensuality. The language used in song lyrics both explicitly shows a shift in the value of politeness language. While the other five respondents stated that such song lyrics were merely entertainment to satisfy the listener's community.

Published by UNNES. This is an open access

PENDAHULUAN

Menurut Pradopo (1994:59), karya sastra adalah suatu karya yang menghendaki kreativitas. Dalam karya sastra, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk penyampaian informasi dan perasaan. Sebagai karya sastra, puisi mengutamakan bahasa untuk pengungkapannya. Dalam khazanah kesusastraan Jawa, puisi tra-

disional juga disebut tembang (*macapat*). Mengacu pada karya sastra puisi, lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi karena lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curhatan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI, 1991:598). Dari pada puisi, kini lagu lebih digemari masyarakat. Di samping lagu dapat dinikmati dari segi unsur bunyinya, penikmat juga dapat merasakan berbagai perasaan penulis lewat syairnya. Indonesia terkenal dengan *genre* musik dangdut, yang dikenal sangat dekat masyarakat. Munculnya goyang ngebor milik Inul Daratista, goyang gergaji milik Dewi Persik hingga goyang itik milik Zaskia Gotik memicu kontroversi di

*

E-mail: ziyanaolga8@gmail.com

Alamat: Gedung B-8 Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

DOI 10.15294/sutasoma.v7i1.33449

p-ISSN 2252-6463 e-ISSN 2686-5408

berbagai kalangan.

Pada bulan November 2012 KPID Provinsi Nusa Tenggara Barat melarang seluruh lembaga penyiaran, baik radio maupun televisi, menyiarkan sepuluh lagu dangdut yang liriknya mengandung unsur porno dan tidak mendidik, seperti lagu *Cinta satu malam* (Melinda), *Belah duren* dan *Paling suka 69* yang dinyanyikan oleh Julia Perez (Jupe), *Pengen dibolongin* (Aan Anisha), dan *Mobil bergoyang* oleh Lia MJ (Wiradharma, 2016).

Di Indonesia, sensualitas menjadi topik perbincangan yang menarik sejak produksi dan penyebarannya yang semakin pesat setelah tahun 1998. Sensualitas berasal dari kata “sense” yang umumnya berkaitan dengan karya seni yang kemudian diterjemahkan menjadi arti yang luas yakni “rasa”. Prisma (dalam Yudianti, 2012:20) menjelaskan bahwa sensualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap atau watak sosial berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual.

Munculnya unsur sensualitas dalam karya sastra merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dibicarakan. Peneliti menggunakan metode analisis dengan menggunakan kajian resepsi sastra. Pradopo (2003:206) berpendapat bahwa resepsi sastra adalah estetika (ilmu keindahan) yang mengacu kepada tanggapan atau resepsi pembaca karya sastra dari waktu ke waktu. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah interpretasi khalayak terhadap sensualitas dalam lirik dangdut berbahasa Jawa kurun tahun 2000an baik yang sudah dicekal Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) maupun belum.

METODE

Penelitian resepsi sastra termasuk ke dalam orientasi pendekatan pragmatik. Menurut Abram (dalam Ratna, 2004:68-74) pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Alasan penulis menggunakan pendekatan pragmatik karena pendekatan ini merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra.

Menurut Teeuw (1984:208-218) ada tiga metode penelitian resepsi sastra, yaitu (1) penelitian resepsi sastra secara eksperimental, (2) penelitian resepsi sastra lewat kritik sastra dan penciptaan karya sastra “baru”, dan (3) penelitian resepsi intertekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian (1) yaitu metode penelitian resepsi sastra secara eksperimental yang dimasukkan ke dalam penelitian sinkronik.

Objek penelitian ini adalah lagu-lagu dangdut yang memiliki unsur sensualitas dalam kurun waktu tahun 2000an sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari responden yang telah terpilih, dan dikelompokkan menjadi dua yaitu pembaca ahli dan pembaca awam. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari semua lagu dangdut berbahasa Jawa yang berunsur sensualitas dalam kurun waktu 2000an.

Pembaca dalam penelitian ini termasuk pembaca

ahli, bukan awam yaitu para kritikus sastra dan ahli sastra yang dipandang dapat mewakili para pembaca pada periodenya dan dapat menjelaskan bagaimana sensualitas dalam lirik dangdut serta memberikan tanggapan sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya. selanjutnya, langkah awal dalam resepsi ini adalah pengidentifikasian pembaca. Dalam penelitian ini, pembaca dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok pembaca pecinta dangdut, kelompok pembaca netral dan juga kelompok pembaca anti musik dangdut. Dalam sebuah kelompok pembaca tersebut, terdapat kategori yang sudah ditentukan yaitu terdiri dari jenis kelamin dan umur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu, (1) Teknik Wawancara, (2) Teknik Angket, dan (3) Teknik Dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data itu lalu dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, data mengenai sikap pembaca terhadap lirik dangdut berunsur sensualitas yang terkumpul dipilah dengan proses pengkodean. Selanjutnya, data disajikan melalui teks naratif dan tabel yang diperjelas dengan gambar-gambar pendukung. Sebagai langkah terakhir penulis menganalisis dan memaparkan bagaimana sikap responden terhadap fenomena tersebut dengan menggunakan kajian resepsi sastra yang melibatkan teori Jauss yaitu horison harapan serta horison penerimaan. Selanjutnya penulis membuat simpulan dengan mengelompokkan data ke dalam tiga kelompok pemaknaan, yaitu *dominant position*, *negotiated position*, *oppositional position*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fiske (1997), individu pengguna media dalam analisis resepsi dilihat sebagai *active producer meaning* bukan sekadar sebagai *customer's media meaning*. Pemanfaatan teori analisis sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*). Pada pembahasan ini terdapat interpretasi khalayak terhadap bahasa yang digunakan dalam lirik dangdut yang berkaitan dengan sensualitas tubuh. Pandangan informan mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan dalam objek kajian penelitian ini menunjukkan adanya pengasosiasian jenis kelamin dengan makanan serta bentuk tubuh. Menurut Jauss (1974:12) apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Dengan cara ini makna historis karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya akan terungkap (Jauss, 1974:14).

“Tidak tahu, karena selama ini saya belum pernah mendengar istilah sensualitas sendiri. Namun mungkin hampir mirip dengan istilah pornografi.” (Wawancara dengan Dicky Yoga Setiawan, 10 Mei 2019)

“Saya memang pernah mendengar istilah sensualitas,

namun tidak paham betul artinya. Ya mungkin sesuatu yang selalu tampil dengan sensual.” (Wawancara dengan Kelfin Nur Hidayat, 10 Mei 2019)

“Sensualitas itu kan berasal dari kata sensual, yaitu hal-hal yang bersifat sensual. Sensualitas ya berasal dari kata sensitive, bisa membuat masyarakat yang mendengar atau melihat menjadi bergairah.” (Wawancara dengan Rois Ibadurrahman, 14 Mei 2019)

“Setahu saya, sensualitas itu sinonimnya seksualitas dan erotis. Jadi menurut saya, sensualitas ya hal-hal yang berkenaan dengan badaniah. Bisa mengundang hawa nafsu masyarakatlah intinya.” (Wawancara dengan Ahmad Muhlisin, 13 Mei 2019)

“Tahu, sensualitas itu ya perbuatan yang berhubungan dengan seks-seks itu. Kaya hal-hal yang suka diumbar secara vulgar di depan masyarakat.” (Wawancara dengan Siti Rukoiyah, 12 Mei 2019)

“Saya mengaku belum mengetahui artinya seperti apa di KBBI. Tapi yang saya tahu, sensualitas itu bisa mengundang sensual. Atau hal-hal yang mengundang nafsu berahi seseorang ketika melihat hal-hal yang sensualitas tersebut.” (Wawancara dengan Defi Fitria Sari, 8 Mei 2019)

“Iya, saya mengetahui apa itu sensualitas. Menurut saya, sensualitas itu merupakan hal-hal yang berbau sensual, porno dan dekat dengan seks.” (Wawancara dengan Widya Dwi R, 8 Mei 2019)

“Sensualitas kan berasal dari kata sensual, nah sensual itu kan yang berbau dengan sensasi yang menggairahkan kan. Bisa dikatakan sama kaya pornografi gitu, yang vulgar dan kurang layak jika dipublikasikan. (Wawancara dengan Aulia Risky Arfiani, 7 Mei 2019)

“Nggak tahu istilah tersebut saya.” (Wawancara dengan Aris Fahrudin, 7 Mei 2019)

“Sesuatu yang menggairahkan orang yang melihatnya, dan akan tertarik sehingga kecanduan ingin lagi dan lagi.” (Wawancara dengan Ubaidillah, 14 Mei 2019)

“Menurut saya sensualitas itu adalah hal-hal yang mengandung kesan pornografi dan erotis. Sensualitas selalu ditampilkan di berbagai karya sastra untuk memancing masyarakat pembaca.” (Wawancara dengan Nelly Hardiyanti, 9 Mei 2019)

“Sensualitas, sensual, semua yang berhubungan dengan sensasi dan sentimental.” (Wawancara dengan Vicky Laili Shofi, 14 Mei 2019)

Kelompok pembaca pecinta dangdut mayoritasnya menganggap bahwa lirik lagu yang disajikan sebagai objek penelitian peneliti tidak berunsur sensualitas. Menurut mereka, sensualitas merupakan sesuatu yang dapat mengundang nafsu berahi. Jika hal itu tidak ditampilkan atau divisualisasikan di media massa, hal

tersebut tidak bisa dikatakan sensualitas. Lirik lagu tersebut bisa dikatakan sensual jika sudah didengarkan oleh biduan di atas panggung. Jika itu hanya sebatas lirik saja, hal itu sah-sah saja. Mereka menambahkan bahwa, bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut kurang pas atau kurang tepat untuk masyarakat umum. Terlebih musik dangdut itu digemari seluruh kalangan di Indonesia.

Selanjutnya, kelompok anti dangdut memaknai lirik lagu yang dijadikan sebagai objek penelitian di sini berunsur sensualitas. Mereka sepakat bahwa lirik, judul lagu serta pembawaan penyanyi itu berunsur sensualitas. Hal itu tidak terbatas pada visualisasinya saja, namun lirik tersebut kurang pantas untuk didengarkan di depan masyarakat umum.

Bagi kelompok pembaca netral, memiliki jawaban bahwa lirik lagu yang disajikan berunsur sensual. Ke-empatnya memaknai bahwa lirik lagu ini memiliki makna lain yang berbeda dengan bahasa sesungguhnya yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Dengan demikian, mereka menyayangkan karena lirik lagu berunsur sensualitas yang beredar di masyarakat luas.

Berdasarkan hal tersebut, seluruh informan dapat dikategorikan dalam kategorisasi encode/decode Stuart Hall. Kelompok pembaca pecinta dangdut termasuk dalam *Dominant Reading*, yang berarti responden mengambil makna dari ke-20 lagu tersebut dan meng-decode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud atau yang ditawarkan teks media. Mereka memaknai bahwa ke-20 lagu tersebut tidak mengandung unsur pornografi melainkan sebagai suatu bentuk hiburan semata. Selanjutnya, kelompok pembaca netral termasuk ke dalam kategori *Negotiated Reading* yang berarti pembaca menerima makna dalam lirik tersebut sejalan dengan kode-kode dalam batas-batas tertentu. Terakhir, kelompok pembaca anti musik dangdut dikategorikan sebagai *Oppositional Reading* yang berarti pembaca menolak secara ekstrem makna yang dipreferensikan melalui ke-20 lagu tersebut karena pandangan yang berbeda. Ke-empat pembaca memaknai pesan dalam lagu ini berunsur sensualitas. Dengan kata lain, responden membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif.

Unsur Sensualitas dalam Lirik Dangdut Berbahasa Jawa

Ngidham Penthol

Lirik lagu *ngidham penthol* dimaknai sebagai penggambaran keinginan istri untuk bersenggama. Ngidam berarti ingin sekali mengecap sesuatu, yang dalam hal ini adalah *penthol*. Dalam lirik lagu ini, *penthol* diasosiasikan sebagai penis laki-laki. *Penthol* sebagai jenis makanan dipilih agar memiliki kesesuaian cerita dengan lagu ini. *Penthol* dengan pelengkap berupa dua telur dan mie yang banyak merujuk pada alat kelamin laki-laki yang tampak secara umum. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *penthol* yang dimaksud di sini adalah bukan *penthol* sesungguhnya melainkan alat kelamin suaminya atau ingin berhubungan badan.

Ngidham Jemblem

Jemblem merupakan kue tradisional yang terbuat dari parutan singkong dan dibentuk bulat dengan isi berupa gula Jawa yang meleleh. Dalam lagu ini, jemblem ini diasosiasikan sebagai alat kelamin perempuan milik dari si penjual tersebut. Hal ini didukung dengan kalimat "*Jemblem sing endi Mas?*" yang mengimplikasikan bahwa terdapat jemblem lainnya yang dimiliki si penjual. Padahal dalam kalimat sebelumnya si penjual menjelaskan bahwa ia hanya menjual satu jemblem saja. Selanjutnya, Kata "*gembol*" berarti membawa barang di dalam baju, padahal orang jualan biasanya akan memperlihatkan barang yang akan dijualnya. Hal ini menjadi penjabar bahwa yang dimaksud dalam lagu ini bukanlah jemblem yang sebenarnya namun diasosiasikan sebagai payudara si penjual yang mempunyai bentuk hampir sama dengan makanan tradisional jemblem ini.

Ngidham Gedhang

Dalam lirik lagu ini, buah pisang diasosiasikan sebagai alat kelamin laki-laki, hal ini didukung dengan kalimat "*gur kari siji pas sing super tenan sepurane Dhik kuwi tak eman-eman*". Penjual pada umumnya akan menawarkan barang dagangannya agar bisa laku, namun dalam lagu ini barang yang dijual malah tidak diperjualkan karena tinggal satu yang super. Sehingga menunjukkan bahwa, pisang di sini merupakan penis dari si penjual tersebut.

Ngidham Maneh

Lagu "*Ngidham Maneh*" merupakan sebuah lagu yang bercerita tentang istri yang tengah ngidam bakso, pisang, tahu. Penthol diasosiasikan sebagai testis laki-laki, *gedhang* diasosiasikan sebagai penis laki-laki, *jemblem* diasosiasikan sebagai payudara, serta *tahu suwek* diasosiasikan sebagai vagina perempuan. Bukan hanya itu, dalam lirik lagu ini juga terdapat kalimat pendukung seperti "*Bengi-bengi ngajak goyang Aku.*" yang merujuk pada persenggamaan.

Prei Ngidham

Lagu ini menggambarkan tentang seorang istri yang ngidam "*Ontong*". Ontong biasa digunakan sebagai pengganti menyebut alat kelamin laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, responden memaknai bahwa "*ontong*" yang dimaksud di sini bukanlah lontong yang sebenarnya. Melainkan bentuk metafora dari alat kelamin laki-laki yang diasosiasikan dengan ontong.

Selak Pengin

Dalam lagu ini, menceritakan tentang keinginan yang sudah tidak bisa ditahan lagi oleh seorang laki-laki dan perempuan. Kalimat seperti "*Gek ndang mapan*" serta "*Aku ya wis siap tandang Kang Mas*" menjerumus ke hal-hal yang vulgar. Dalam hal ini "*tandang*" diartikan sebagai siap untuk melakukan sanggama.

Pengin Diboldongi

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) melarang lagu ini karena liriknya mengandung unsur cabul dan mendorong seks bebas. Lagu ini menceritakan

tentang seorang perempuan yang merindukan seorang lelaki yang tampan dan baik hati. Dia merasa sudah tidak tahan dengan apa yang ia rasakan saat ini, ia ingin segera bertemu. Kata "*Diboldongi*" menimbulkan makna ganda dan menjerus ke hal-hal yang sensual. Dalam masyarakat, "*diboldongi*" identik dengan istilah pengganti persenggamaan.

Ontonge Bapak

Dalam lagu ini, menceritakan tentang anak yang ditanya ayahnya mengenai apa yang bergelantungan di pohon, si anak menjawab bahwa itu adalah "*Ontonge Gedhang*". Jika diartikan secara sederhana, yang dimaksudkan di sini adalah ontel atau bisa disebut dengan jantung pisang. Masyarakat memaknai ontong pisangnya Bapak sebagai alat kelamin dari Bapaknya tersebut. Hal ini diperkuat lagi dalam lirik yang menyebutkan bahwa ontong pisangnya Bapak yang panjang. Kata panjang juga biasanya dikaitkan dengan bentuk alat kelamin laki-laki.

Penthil Kecakot

Penthil Kecakot merupakan sebuah akronim dari Penjaga Tilpun Kecamatan Kota yang merupakan garda terdepan dari saluran komunikasi telepon zaman dahulu. Jika masyarakat Jawa mendengar istilah "*Penthil kecakot*" pasti langsung mengartikannya ke istilah yang porno. *Penthil* merupakan istilah untuk menggambarkan bagian tubuh dari perempuan yakni payudara bagian depan. Sedangkan kata *Kecakot* diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti kegigit. Jika kedua kata ini digabungkan dapat berarti pentil kegigit. Dalam persenggamaan, laki-laki biasanya melakukan hal ini untuk memuaskan hasratnya.

Jhancuk

Lagu ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mata duitan, serta mau melakukan hal-hal yang diinginkan si laki-laki jika ada uangnya saja. Jika si laki-laki tidak mempunyai uang, ia lantas meninggalkannya begitu saja. Dalam kehidupan sehari-hari, wanita seperti ini biasanya disebut dengan wanita bayaran atau yang lebih terkenal dengan istilah Pekerja Komersial (PK). Wanita seperti ini biasanya bekerja melayani laki-laki yang datang untuk memuaskan hasratnya. Karena pada umumnya, Pekerja Komersial (PK) tidak akan menuntut apapun jika terjadi sesuatu karena semua itu merupakan suatu pekerjaan yang dilakukannya hanya satu malam.

Roti Kempit

Lagu ini menceritakan tentang seorang pencuri yang hendak mencuri sebuah barang yang terjepit yang disebut "*Roti Kempit*". Dalam kehidupan sehari-hari istilah "*roti kempit*" biasanya digunakan untuk mengasosiasikan pembalut seorang perempuan yang digunakan saat menstruasi. Pencuri pada umumnya akan mengambil barang-barang yang berharga namun tidak dalam lagu ini. Kata *kempit* dalam bahasa Jawa berarti membawa sesuatu dengan cara dijepit atau benda tersebut berada di antara anggota tubuh. Bungkus roti kempit di

sini diasosiasikan sebagai celana dalam.

Duren Pecah Tengah

Duren atau dalam bahasa Indonesia yaitu buah Durian merupakan buah yang sering diasosiasikan dengan hal-hal berbau sensual. Hal ini karena buah durian memiliki bentuk yang sama dengan alat kelamin perempuan. *Persenggamaan* dalam lagu ini dilakukan di sebuah tempat yang sederhana yaitu di bawah pohon kelapa hingga dilakukan dengan berbagai cara karena sudah terlanjur melakukannya.

Watu Cilik

Plesetan-plesetan yang digunakan dalam lirik lagu ini dinilai merujuk ke hal-hal yang berbau sensual. Kata kutil menggantikan istilah pentil yang berarti bagian dari payudara yang menonjol. Tempe kripiq diasosiasikan sebagai *tempik* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai alat kelamin perempuan. Pedang diasosiasikan sebagai alat kelamin laki-laki yaitu penis. Unsur sensualitas dalam lagu ini juga dapat ditemukan dalam kalimat *uh ah uh ah* yang biasanya diasosiasikan sebagai kalimat yang muncul ketiga persenggamaan.

Njaluk Kelon

Kelonan digunakan untuk menggambarkan dua orang yang saling berpelukan di atas tempat tidur, namun dalam lagu ini dijelaskan bahwa si perempuan dan laki-laki yang masih belum menjadi suami istri sehingga tidak pantas untuk melakukan hubungan suami istri terlebih dahulu.

Gak Kuat

Lagu ini menceritakan tentang seorang perempuan yang sudah lama menjanda dan tidak dapat menahan nafsunya. Namun di sisi lain, si lelaki merasa belum siap karena keduanya belum sah. Pengalaman yang sudah si perempuan dapatkan menjadikan salah satu alasan mengapa ia sangat tidak tahan untuk menahan nafsunya itu.

Gubug Asmara

Tokoh perempuan dalam lagu ini digambarkan telah kehilangan keperawanannya di *gubug* tempat keduanya kepergok oleh masyarakat. Dalam lagu ini juga disebutkan bahwa persenggamaan dilakukan pada malam hari hingga pagi yang membuat keduanya akhirnya dinikahkan.

Kebelet

Lagu yang menceritakan tentang lelaki dan perempuan yang sudah tidak tahan untuk melakukan sanggama. Dalam lagu ini, tokoh perempuan menolak ajakan tokoh laki-laki karena si perempuan yang sedang berhalangan. Kalimat "*Cak lampune jek abang dan Iku ngono tandha lampu larangan*" diasosiasikan sebagai menstruasi. Dalam lagu ini, si laki-laki yang sudah tidak tahan untuk melakukan hubungan suami istri disuruh si perempuan untuk menjepitkan alat kelaminnya ke pintu sebagai gantinya.

Kebelet 2

Lagu ini menceritakan tentang tokoh perempuan yang ditinggalkan pasangannya, dan melampiaskan cintanya kepada perjaka yang belum pernah melakukan hubungan suami istri. "*Ndang dijeguri Mas banyu blumbang iki*" kalimat ini diasosiasikan sebagai proses bersenggama yang mengharuskan alat kelamin laki-laki untuk masuk ke alat kelamin dari perempuan.

Wis Mbok Rasakne

Dalam lagu ini menceritakan tentang perempuan yang ditinggalkan kekasihnya setelah apa yang telah ia berikan kepadanya. Si perempuan merasa sedih karena dia yang telah merelakan segalanya untuk si laki-laki malah ditinggalkan begitu saja. Dalam lagu ini digambarkan dengan jelas, hubungan badan yang dilakukan oleh si perempuan dan laki-laki. Penyair menceritakan dengan detil hal apa saja yang dilakukan antara si laki-laki dan perempuan.

Wik Wik Wik

Lagu ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang berpisah setelah semua yang pernah mereka lalui bersama. Meskipun si lelaki sudah meninggalkannya namun kejadian saat mereka terkena grebekan dari RT setempat tidak dapat dilupakannya. Dalam lagu ini, lirik *Ahh ahh ahh... Ihh.. ihh ihh ihh ihh ihh ihh*. Diasosiasikan sebagai kalimat yang muncul saat laki-laki dan perempuan yang sedang bersenggama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bagaimana pemakaian responden yang dipilih secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang konteks sosial dan budaya. Ke-12 informan dapat dikategorikan dalam kategorisasi encode/decode Stuart Hall. Kelompok pembaca pecinta musik dangdut termasuk dalam *Dominant Reading*, yang berarti responden mengambil makna dari ke-20 lagu tersebut dan meng-decode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud atau yang ditawarkan teks media. Mereka memaknai bahwa ke-20 lagu tersebut tidak mengandung unsur pornografi melainkan sebagai suatu bentuk hiburan semata. Selanjutnya, kelompok pembaca netral termasuk ke dalam kategori *Negotiated Reading* yang berarti keempatnya menerima makna dalam lirik tersebut sejalan dengan kode-kode dalam batas-batas tertentu. Terakhir, kelompok pembaca anti musik dangdut dikategorikan sebagai *Oppositional Reading* yang berarti pembaca menolak secara ekstrem makna yang dipreferensikan melalui ke-20 lagu tersebut karena pandangan yang berbeda. Mereka memaknai pesan dalam lagu ini berunsur sensualitas atau lirik lagu yang digunakan tidak sesuai dengan makna sebenarnya yaitu dengan memilih bahasa lain untuk mengasosiasikannya. Dengan kata lain, responden membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat pembaca terhadap sensualitas

musik dangdut memiliki pandangan yang berbeda-beda dan beragam. Perbedaan pemaknaan ke-20 lagu berunsur sensualitas oleh para responden disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini antara lain, perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, hingga budaya sehingga berpengaruh pada gaya hidup dan tingkat konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fiske, John. 1997. *Television Culture*. London: Routledge.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics*.
- Jensen, Klaus Bruhn. 1999. "A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research". London: Routledge.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- .2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiradharma, Gunawan. 2016. *Seksualitas dalam Lirik Lagu Dangdut*. Kwik Kian Gie School of Business.